

PROSES PEMBENTUKAN KATA PADA LIRIK LAGU TULUS DALAM ALBUM *MANUSIA*: KAJIAN MORFOLOGIS

Siti Dwy Candra Muslikah¹, I Made Madia², I Wayan Teguh³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

^{*} surel korespondensi: candramuslikah885@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe (a) the types of affixation in the lyrics of the song Tulus in the album Human, (b) the types of reduplication in the lyrics of the song Tulus in the album Human, (c) the types of compounding in the lyrics of the song Tulus in the album Human, (d) types of cliticization in the lyrics of the song Tulus in the album Human, and (e) the peculiarities of form and meaning in the lyrics of the song Tulus in the album Human. This type of research is qualitative research with the data source in the form of song lyrics. The data collection methods and techniques used in this research are the observation method with note-taking techniques, the data analysis methods and techniques used are the agih method with basic techniques in the form of techniques for direct elements, as well as the methods and techniques for presenting the results of data analysis in the form of formal, informal methods with techniques. descriptive. The results of this research include the types of affixation found totaling 95 data, the types of affixation combining with other forms totaling 22 data, the types of reduplication found totaling 10 data, the types of compounding found totaling 4 data, and the types The cliticizations found amounted to 38 data. Apart from that, there were typical word forms and meanings found totaling 9 pieces of data.*

Keywords: *morphology, morphological processes, Tulus song lyrics, Human album*

PENDAHULUAN

Kehidupan generasi milenial saat ini tidak dapat dipisahkan dari lagu. Mulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali, seluruh aktivitas selalu ditemani oleh sebuah lagu yang didengarkan. Selain itu, mendengarkan lagu juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat menghilangkan bosan dan jenuh. Dari kalangan anak-anak hingga dewasa dapat mengisi waktu luang mereka dengan berkumpul, baik bersama teman, keluarga, sahabat, maupun pacar dan bernyanyi bersama. Bahkan lagu juga dapat didengarkan di mana pun dan kapan pun menggunakan berbagai media.

Lagu adalah kumpulan kata yang dirangkai secara indah dan dinyanyikan dengan iringan musik (Pratama, 2017: 1). Lirik lagu merupakan hasil karya cipta manusia yang menggambarkan ungkapan perasaan dan emosi yang didapat dari hasil penghayatan berbagai realita kehidupan pengarang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Dendy dkk., 2008: 855) lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, bahasanya singkat, dan memiliki irama serta melibatkan melodi dan warna suara penyanyi.

Tulus merupakan pencipta serta penyanyi lagu bergenre pop dan jazz. Nama lengkap Tulus adalah Muhammad Tulus Rusydi yang lahir pada 20 Agustus 1987 merupakan arsitek Indonesia berasal dari Minangkabau (situstulus.com, 2010). Tulus mulai menunjukkan eksistensinya pada 28 September 2011. Pada waktu itu Tulus menerbitkan album perdana yang dapat merajai tangga lagu di sejumlah radio Indonesia. Album perdananya diberi tajuk *Tulus*. Tulus terus berkarya dan merilis album ketiga yang bertajuk *Monokrom* pada 3 Agustus 2016.

Pada tahun 2022 Tulus mampu membuat generasi milenial sangat menyukai lagu-lagunya dengan merilis album yang bertajuk *Manusia*. Album *Manusia* ini berisikan sepuluh lagu yang merupakan ragam dinamika manusia. Salah satu lagu yang sangat banyak didengar oleh masyarakat luas berjudul "Hati-hati di Jalan". Lagu itu dirilis pada Maret 2022. Setelah dirilis lagu tersebut langsung menjadi sorotan masyarakat Indonesia



sebagai penikmat lagu milik Tulus. Hal itu terjadi karena makna lagu tersebut sangat mendalam sehingga disukai banyak orang (Oktaviani, 2022). Peneliti setuju dengan pendapat Oktaviani bahwa lirik dalam lagu-lagu Tulus memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dari beberapa album yang telah dirilis Tulus, peneliti tertarik untuk meneliti proses pembentukan kata pada lirik lagu Tulus dalam salah satu album yang bertajuk *Manusia* yang berhasil memikat hati kalangan pecinta musik di Indonesia. Dari empat album yang sudah rilis, penulis hanya memilih satu album karena lirik-lirik yang terdapat dalam album bertajuk *Manusia* merupakan lagu-lagu yang memiliki arti sangat mendalam, artinya lirik dalam lagu-lagu Tulus sederhana, tetapi unik, penuh perumpamaan dan biasa terjadi di kehidupan manusia dalam ragam dinamika manusia.

Tulus mampu mengolah beragam bentuk kata, baik bentuk dasar maupun bentuk kompleks. Ragam Proses pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut morfologi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009: 21).

Bentuk kompleks pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* adalah bentuk kompleks yang lumrah digunakan oleh masyarakat, tetapi ada beberapa bentuk kompleks yang jarang diketahui oleh masyarakat. Dengan demikian, penulis ingin meneliti pembentukan kata pada bahasa lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah metode simak atau penyimak dengan menggunakan teknik dasar sadap dibantu dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak setiap lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* yang didapat melalui laman internet.

Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan teknik dasar sadap dibantu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2017: 91).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan lesap dan sisip.

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang yang bersifat sistematis.

Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis pembentukan kata pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*. Oleh karena itu, teori yang relevan digunakan adalah teori morfologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Ramlan (2009: 52) yang menggolongkan proses morfologis menjadi tiga, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan, sedangkan menurut Chaer (2015: 25), proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan hasil penemuan dari setiap unsur yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, klitiksasi, serta kekhasan bentuk dan makna kata pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada satuan-satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Ramlan (2009: 55) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiksasi dibagi menjadi empat yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Dalam pembahasan ini dipaparkan afiksasi menurut jenis, fungsi, dan maknanya.

1.1 Prefiksasi

Prefiksasi merupakan proses penambahan afiks di depan bentuk dasar. Menurut Ramlan (2009; 58) dalam bahasa Indonesia terdapat tiga belas jenis prefiks, yaitu *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peng-*, *pe-*, *per-*, *se-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia* ditemukan beberapa jenis prefiksasi, yaitu sebagai berikut.

1.1.1 Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* adalah morfem terikat yang merupakan alomorf dari morf *me-*, *meng-*, *mem-*, dan *menge-*. Perbedaan morf-morf tersebut disebabkan oleh morfem bebas yang dilekati. Fungsi prefiks *meng-* adalah sebagai pembentuk verba aktif. Dalam penggunaannya pada kalimat prefiks *meng-* membuat subjek aktif melakukan suatu pekerjaan. Prefiks *meng-* yang terdapat pada lirik lagu Tulus pada album *Manusia* adalah sebagai berikut.

Prefiks *meng-* bermakna ‘melakukan perbuatan’

(1) Mengingat → *meng-* + ingat

Kata *mengingat* terdapat pada lirik *masihkah kau mengingat di saat kita masih tujuh belas?* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *ingat* (V) sebagai morfem bebas. Kata *mengingat* memiliki arti ‘melakukan perbuatan ingat’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *masihkah kau ingat di saat kita masih tujuh belas?* Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(2) Mengganggu → *meng-* + ganggu

Kata *mengganggu* terdapat pada lirik *rasa takut yang tak pernah mengganggu* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *ganggu* (V) sebagai morfem bebas. Kata *mengganggu* memiliki arti ‘melakukan perbuatan ganggu’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *rasa takut yang tak pernah ganggu*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *meng-* bermakna ‘mengeluarkan bunyi’

(3) Menggeram → *meng-* + geram

Kata *menggeram* terdapat pada lirik *jam demi jam terus menggeram* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *geram* (V) sebagai morfem bebas. Kata *menggeram* memiliki arti ‘mengeluarkan bunyi seperti menderum atau mengaum’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *jam demi jam terus geram*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *meng-* bermakna ‘menuju/bergerak ke’

(4) Mengudara → *meng-* + udara

Kata *mengudara* terdapat pada lirik *masihkah kau ingat lagu di radio yang merdu mengudara?* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *udara* (N) sebagai morfem bebas. Kata *mengudara* memiliki arti ‘menuju/bergerak ke udara’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *masihkah kau ingat lagu di radio yang merdu udara?* Pelepasan prefiks *meng-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

Prefiks *meng-* bermakna ‘mencari’

(5) Menitik → *meng-* + titik

Kata *menitik* terdapat pada lirik *detik-detik terus menitik* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *titik* (N) sebagai morfem bebas. Kata *menitik* memiliki arti ‘mencari titik’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *detik-detik terus titik*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

Prefiks *meng-* bermakna ‘menjadi’

(6) Membekas → *meng-* + bekas

Kata *membekas* terdapat pada lirik *kasih sayangmu membekas* (lirik lagu “Hati-hati di Jalan”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *bekas* (N) sebagai morfem bebas. Kata *membekas* memiliki arti ‘menjadi bekas’. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *kasih sayangmu bekas*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

1.1.2 Prefiks *meng-* Bergabung dengan Klitik *-mu*

(7) Mengujimu → *meng-* + uji + *-mu*

Kata *mengujimu* terdapat pada lirik *seberapapun dewasa mengujimu* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *meng-* dan *-mu* sebagai morfem terikat dan *uji* (N) sebagai morfem bebas. Prefiks *meng-* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-mu*. Kata *mengujimu* berasal dari kata dasar *uji* yang diberi prefiks *meng-* menjadi *menguji*. Prefiks *meng-* pada data tersebut bermakna ‘melakukan perbuatan’ yang berarti ‘melakukan perbuatan uji’. Setelah itu, kata *menguji* mendapat proses klitikisasi *-mu* menjadi *mengujimu*. Morfem *-mu* merupakan bentuk enklitik yang berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *mengujimu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *menguji kamu*. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *seberapapun dewasa ujimu*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(8) Melepasmu → *meng-* + lepas + *-mu*

Kata *melepasmu* terdapat pada lirik *melepasmu berawan pandangku* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *meng-* dan *-mu* sebagai morfem terikat dan *lepas* (Adj) sebagai morfem bebas. Prefiks *meng-* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-mu*. Kata *melepasmu* berasal dari kata dasar *lepas* yang diberi prefiks *meng-* menjadi *melepas*. Prefiks *meng-* pada data tersebut bermakna ‘melakukan perbuatan’ yang berarti ‘melakukan perbuatan lepas’. Setelah itu, kata *melepas* mendapat proses klitikisasi *-mu* menjadi *melepasmu*. Morfem *-mu* merupakan enklitik yang posesif karena klitik *-mu* sebagai bagian dari konstruksi pemilik yaitu kamu. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *lepasmu berawan pandangku*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.3 Prefiks *meng-* Bergabung dengan Partikel *-lah*

(9) Mendekatlah → *meng-* + dekat + *-lah*

Kata *mendekatlah* terdapat pada lirik *reda dan redalah, atau mendekatlah* (lirik lagu “Interaksi”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *meng-* dan *-lah* sebagai morfem terikat dan *dekat* (Adj) sebagai morfem bebas. Prefiks *meng-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *mendekatlah* berasal dari kata dasar *dekat* yang diberi prefiks *meng-* sehingga menjadi *mendekat*. Prefiks *meng-* pada data tersebut bermakna ‘menjadi’ yang berarti ‘menjadi dekat’. Setelah itu, kata *mendekat* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *mendekatlah*. Partikel *-lah* pada data *mendekatlah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat permintaan. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *reda dan redalah, atau dekatlah*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(10) Menepilah → *meng-* + *tepi* + *-lah*

Kata *menepilah* terdapat pada lirik *bila lelah menepilah* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *meng-* dan *-lah* sebagai morfem terikat dan *tepi* (N) sebagai morfem bebas. Prefiks *meng-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *menepilah* berasal dari kata dasar *tepi* yang diberi prefiks *meng-* sehingga menjadi *menepi*. Prefiks *meng-* pada data tersebut bermakna ‘menuju/bergerak ke’ yang berarti ‘menuju/bergerak ke tepi’. Setelah itu, kata *menepi* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *menepilah*. Partikel *-lah* pada data *menepilah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat perintah. Bila prefiks *meng-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *bila lelah tepilah*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.4 Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* memiliki morf berupa *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Ketiga morf tersebut berfungsi sebagai pembentuk verba aktif intransitif, yaitu verba yang subjeknya aktif melakukan pekerjaan, tetapi tidak membutuhkan objek dalam sebuah klausa. Berbeda dengan sebagian prefiks *meng-* yang dalam kalimat dapat dipasifkan, prefiks *ber-* tidak dapat dipasifkan. Berikut ini adalah penggunaan prefiks *ber-* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Prefiks *ber-* bermakna ‘sedang melakukan tindakan’

(11) Berjalan → *ber-* + *jalan*

Kata *berjalan* terdapat pada lirik *putaran bumi dan waktu yang terus berjalan menempe kita* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *jalan* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berjalan* memiliki arti ‘sedang melakukan tindakan jalan’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *putaran bumi dan waktu yang terus jalan tempa kita*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

(12) Berebut → *ber-* + *rebut*

Kata *berebut* terdapat pada lirik *berebut udara jernih* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *rebut* (V) sebagai morfem bebas. Kata *berebut* memiliki arti ‘sedang melakukan tindakan rebut’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *rebut udara jernih*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *ber-* bermakna ‘memiliki/mempunyai’

(13) Beroda → *ber-* + *roda*

Kata *beroda* terdapat pada lirik *terjebak di dalam baja beroda* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *roda* (N) sebagai morfem bebas. Kata *beroda* memiliki arti ‘memiliki/mempunyai roda’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *terjebak di dalam baja roda*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

(14) Berkendali → *ber-* + kendali

Kata *berkendali* terdapat pada lirik *oh lagi-lagi aku yang tak berkendali* (lirik lagu “Interaksi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *kendali* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berkendali* memiliki arti ‘memiliki/mempunyai kendali’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *oh lagi-lagi aku yang tak kendali*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *ber-* bermakna ‘dalam jumlah’

(15) Berjuta → *ber-* + juta

Kata *berjuta* terdapat pada lirik *berjuta alasan untuk kulari pergi* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *juta* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berjuta* memiliki arti ‘dalam jumlah juta’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *juta alasan untuk kulari pergi*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari nomina menjadi adjektiva.

(16) Berdua → *ber-* + dua

Kata *berdua* terdapat pada lirik *berdua bicara topik mengada-ada* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *dua* (Num) sebagai morfem bebas. Kata *berdua* memiliki arti ‘dalam jumlah dua’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **dua bicara topik mengada-ada*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

Prefiks *ber-* bermakna ‘tindakan yang melibatkan pelaku lebih dari satu’

(17) Bertemu → *ber-* + temu

Kata *bertemu* terdapat pada lirik *bertemu lagi kita* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *temu* (V) sebagai morfem bebas. Kata *bertemu* memiliki arti ‘melibatkan tindakan lebih dari satu orang’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *temu lagi kita*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(18) Bersama → *ber-* + sama

Kata *bersama* terdapat pada lirik *segala mungkin lagi bersama* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *sama* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *bersama* memiliki arti ‘melibatkan tindakan lebih dari satu orang’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *segala mungkin lagi sama*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari adjektiva menjadi adverbial.

Prefiks *ber-* bermakna ‘berada dalam keadaan’

(19) Berkenan → *ber-* + kenan

Kata *berkenan* terdapat pada lirik *bila kau berkenan biarkanku di sampingmu* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *kenan* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berkenan* memiliki arti ‘berada dalam keadaan kenan/senang’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *bila kau kenan biarkanku di sampingmu*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

(20) Berbunga → *ber-* + bunga

Kata *berbunga* terdapat pada lirik *tentang nala dan hati yang sedang berbunga* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *bunga* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berbunga* memiliki arti ‘berada dalam keadaan berbunga/senang’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *tentang *nala dan hati yang sedang bunga*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

Prefiks *ber-* bermakna ‘menganggap sebagai’

(21) Berharga → *ber-* + harga

Kata *berharga* terdapat pada lirik *kau terlalu berharga untuk luka* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *harga* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berharga* memiliki arti ‘menganggap sebagai harga’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **kau terlalu harga untuk luka*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

(22) Berawan → *ber-* + awan

Kata *berawan* terdapat pada lirik *melepasmu berawan pandangku* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *awan* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berawan* memiliki arti ‘menganggap sebagai awan’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *melepasmu awan pandangku*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

1.1.5 Prefiks *ber-* Bergabung dengan Partikel *-lah*

(23) Berkuranglah → *ber-* + kurang + *-lah*

Kata *berkuranglah* terdapat pada lirik *berkuranglah satu jiwa yang sepi* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ber-* dan *-lah* sebagai morfem terikat dan *kurang* (Adv) sebagai morfem bebas. Prefiks *ber-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *berkuranglah* berasal dari kata dasar *kurang* yang diberi prefiks *ber-* sehingga menjadi *berkurang*. Prefiks *ber-* pada data tersebut bermakna ‘menjadi’ yang berarti ‘menjadi kurang’. Setelah itu, kata *berkurang* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *berkuranglah*. Partikel *-lah* pada data *berkuranglah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat pernyataan. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *kuranglah satu jiwa yang sepi*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(24) Berjujurlah → *ber-* + jujur + *-lah*

Kata *berjujurlah* terdapat pada lirik *berjujurlah pada dirimu kau bisa percaya* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ber-* dan *-lah* sebagai morfem terikat dan *jujur* (Adj) sebagai morfem bebas. Prefiks *ber-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *berjujurlah* berasal dari kata dasar *jujur* yang diberi prefiks *ber-* sehingga menjadi *berjujur*. Prefiks *ber-* pada data tersebut bermakna ‘sedang melakukan tindakan’ yang berarti ‘sedang melakukan tindakan jujur’. Setelah itu, kata *berjujur* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *berjujurlah*. Partikel *-lah* pada data *berjujurlah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat permintaan. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *jujurlah pada dirimu kau bisa percaya*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.6 Prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif, yaitu verba yang dalam subjeknya dikenai pekerjaan. Makna yang ditimbulkan dari bentuk dasar yang mendapat prefiks *di-* adalah menyatakan bentuk pasif. Berikut ini adalah penggunaan prefiks *di-* bermakna ‘mendapat tindakan’ pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(25) Dilawan → *di-* + lawan

Kata *dilawan* terdapat pada lirik *aku rasakan yakinmu dilawan ragu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *di-* sebagai morfem terikat dan *lawan* (N) sebagai morfem bebas. Prefiks *di-* pada data tersebut bermakna ‘mendapat tindakan’ yang berarti ‘mendapat tindakan lawan’. Bila prefiks *di-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **aku rasakan yakinmu lawan ragu*. Pelepasan prefiks *di-* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

(26) Disuka → *di-* + suka

Kata *disuka* terdapat pada lirik *lama nala merasa sulit disuka* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *di-* sebagai morfem terikat dan *suka* (Adj) sebagai morfem bebas. Prefiks *di-* pada data tersebut bermakna ‘mendapat tindakan’ yang berarti ‘mendapat tindakan suka’. Bila prefiks *di-* dilepaskan, lirik tersebut menjadi *lama nala merasa sulit suka*. Pelepasan prefiks *di-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.7 Prefiks *di-* Bergabung dengan Klitik *-nya*

(27) Dipilihnya → *di-* + pilih + *-nya*

Kata *dipilihnya* terdapat pada lirik *dipilihnya baju terpantas dan bergaya* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *di-* dan *-nya* sebagai morfem terikat dan *pilih* (V) sebagai morfem bebas. Prefiks *di-* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-nya*. Kata *dipilihnya* berasal dari kata dasar *pilih* yang diberi prefiks *di-* sehingga menjadi *dipilih*. Prefiks *di-* pada data tersebut bermakna ‘mendapat tindakan’ yang berarti ‘mendapat tindakan pilih’. Setelah itu, kata *dipilih* mendapat proses klitikisasi *-nya* menjadi *dipilihnya*. Morfem *-nya* merupakan bentuk enklitik yang posesif karena klitik *-nya* sebagai bagian dari kontruksi pemilik yaitu Nala. Bila prefiks *di-* dilepaskan, lirik tersebut menjadi *pilihnya baju terpantas dan bergaya*. Pelepasan prefiks *di-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(28) Diterimanya → *di-* + terima + *-nya*

Kata *diterimanya* terdapat pada lirik *tujuh tepat pesan singkat diterimanya* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *di-* dan *-nya* sebagai morfem terikat dan *terima* (V) sebagai morfem bebas. Prefiks *di-* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-nya*. Kata *diterimanya* berasal dari kata dasar *terima* yang diberi prefiks *di-* sehingga menjadi *diterima*. Prefiks *di-* pada data tersebut bermakna ‘mendapat tindakan’ yang berarti ‘mendapat tindakan terima’. Setelah itu, kata *diterima* mendapat proses klitikisasi *-nya* menjadi *diterimanya*. Morfem *-nya* merupakan bentuk enklitik yang posesif karena klitik *-nya* sebagai bagian dari kontruksi pemilik yaitu Nala. Bila prefiks *di-* dilepaskan, lirik tersebut menjadi *tujuh tepat pesan singkat terimanya*. Pelepasan prefiks *di-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.8 Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif, verba intransitif, dan atau keduanya. Perbedaan verba pasif yang terbentuk dari prefiks *ter-* dan *di-* adalah prefiks *ter-* tidak mementingkan pelaku perbuatan, tidak seperti prefiks *di-*; prefiks *ter-* menyatakan ketidaksengajaan, sedangkan prefiks *di-* menyatakan kesengajaan; prefiks *ter-* lebih mengemukakan hasil perbuatan, sedangkan prefiks *di-* mementingkan berlakunya perbuatan. Berikut ini adalah penggunaan prefiks *ter-* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Prefiks *ter-* bermakna ‘dapat di’

(29) Terasa → *ter-* + rasa

Kata *terasa* terdapat pada lirik *waktu di mana tanggal-tanggal merah terasa sungguh meriah* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *rasa* (N) sebagai morfem bebas. Kata *terasa* memiliki arti ‘dapat dirasa’. Bila prefiks *ter-* dilepaskan, lirik tersebut menjadi *waktu di mana tanggal-tanggal merah rasa sungguh meriah*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

(30) Terulang → *ter-* + ulang

Kata *terulang* terdapat pada lirik *remedi yang mungkin tak terulang* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *ulang* (V) sebagai morfem bebas. Kata *terulang* memiliki arti ‘dapat diulang’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *remedi yang mungkin tak ulang*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *ter-* bermakna ‘paling’

(31) Terberat → *ter-* + berat

Kata *terberat* terdapat pada lirik *masihkah kau ingat cobaan terberat kita matematika?* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *berat* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *terberat* memiliki arti ‘paling berat’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *masihkah kau ingat cobaan berat kita matematika?* Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(32) Terpantas → *ter-* + pantas

Kata *terpantas* terdapat pada lirik *dipilihnya baju terpantas dan bergaya* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *pantas* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *terpantas* memiliki arti ‘paling pantas’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *dipilihnya baju pantas dan bergaya*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *ter-* bermakna ‘dalam keadaan’

(33) Terjebak → *ter-* + jebak

Kata *terjebak* terdapat pada lirik *terjebak di dalam baja beroda* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *jebak* (N) sebagai morfem bebas. Kata *terjebak* memiliki arti ‘dalam keadaan terjebak’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *jebak di dalam baja beroda*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

(34) Terputus → *ter-* + putus

Kata *terputus* terdapat pada lirik *kita jaga tak terputus kata* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *putus* (V) sebagai morfem bebas. Kata *terputus* memiliki arti ‘dalam keadaan terputus’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *kita jaga tak putus kata*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *ter-* bermakna ‘sudah di’

(35) Tertata → *ter-* + tata

Kata *tertata* terdapat pada lirik *nyata terkunci kata yang tertata* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *tata* (N) sebagai morfem bebas. Kata *tertata* memiliki arti ‘sudah ditata’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *nyata terkunci kata yang tata*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(36) Terpisah → *ter-* + pisah

Kata *terpisah* terdapat pada lirik *walaupun kita terpisah, namun jiwaku tetap disana* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ter-* sebagai morfem terikat dan *pisah* (V) sebagai morfem bebas. Kata *terpisah* memiliki arti ‘sudah dipisah’. Bila prefiks *ter-* dilepas, lirik tersebut menjadi *walaupun kita pisah, namun jiwaku tetap disana*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.9 Prefiks *ter-* Bergabung dengan Partikel *-lah*

(37) Terbuanglah → *ter-* + buang + *-lah*

Kata *terbuanglah* terdapat pada lirik *terbuanglah waktu* (lirik lagu “Satu Kali”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ter-* dan *-lah* sebagai morfem terikat dan *buang* (V) sebagai morfem bebas. Prefiks *ter-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *terbuanglah* berasal dari kata dasar *buang* yang diberi prefiks *ter-* sehingga menjadi *terbuang*. Prefiks *ter-* pada data tersebut bermakna ‘sudah di’ yang berarti ‘sudah dibuang’. Setelah itu, kata *dibuang* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *dibuanglah*. Partikel *-lah* pada data *terbuanglah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat pernyataan. Bila prefiks *ter-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **buanglah waktu*. Pelepasan prefiks *ter-* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

1.1.10 Prefiks *peng-*

Prefiks *peng-* berfungsi sebagai pembentuk nomina. Prefiks ini bentuk dan maknanya berkaitan dengan prefiks *meng-*. Pada lirik lagu tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan prefiks *peng-*, yaitu sebagai berikut.

(38) Perekat → *peng-* + rekat

Kata *perekat* terdapat pada lirik *punya magis perekat yang sekuat itu* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *peng-* sebagai morfem terikat dan *rekat* (V) sebagai morfem bebas. Prefiks *peng-* pada data tersebut bermakna ‘yang *meng-*’ yang berarti ‘yang merekat’. Bila prefiks *peng-* dihapuskan lirik tersebut menjadi *punya magis rekat yang sekuat itu*. Pelepasan prefiks *peng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(39) Penjuru → *peng-* + juru

Kata *penjuru* terdapat pada lirik *gemuruh angin berbagai penjuru* (lirik lagu “Satu Kali”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *peng-* sebagai morfem terikat dan *juru* (N) sebagai morfem bebas. Prefiks *peng-* pada data tersebut bermakna ‘yang *meng-*’ yang berarti ‘yang menjuru’. Bila prefiks *peng-* dihapuskan lirik tersebut menjadi *gemuruh angin berbagai juru*. Pelepasan prefiks *peng-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.11 Prefiks *se-*

Prefiks *se-* berfungsi membentuk nomina. Berikut ini adalah penggunaan prefiks *se-* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Prefiks *se-* bermakna ‘sangat’

(40) Sebebas → *se-* + bebas

Kata *sebebas* terdapat pada lirik *kita masih sebebas itu* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-* sebagai morfem terikat dan *bebas* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *sebebas* memiliki arti ‘sangat bebas’. Bila prefiks *se-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *kita masih bebas itu*. Pelepasan prefiks *se-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(41) Sederas → *se-* + deras

Kata *sederas* terdapat pada lirik *sederas apapun arus dihidupmu* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-* sebagai morfem terikat dan *deras* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *sederas* memiliki arti ‘sangat deras’. Bila prefiks *se-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *deras apapun arus dihidupmu*. Pelepasan prefiks *se-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Prefiks *se-* bermakna ‘satu’

(42) Sekata → *se-* + kata

Kata *sekata* terdapat pada lirik *sekata pisah tak sama lagi* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-* sebagai morfem terikat dan *kata* (N) sebagai morfem bebas. Kata *sekata* memiliki arti ‘satu kata’. Bila prefiks *se-* dihapuskan, lirik

tersebut menjadi *kata pisah tak sama* lagi. Pelesapan prefiks *se-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(43) Sebuah → *se-* + buah

Kata *sebuah* terdapat pada lirik *lalu nala mengirim singkat sebuah pesan* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-* sebagai morfem terikat dan *buah* (N) sebagai morfem bebas. Kata *sebuah* memiliki arti ‘satu buah’. Bila prefiks *se-* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *lalu nala mengirim singkat buah pesan*. Pelesapan prefiks *se-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.12 Prefiks *se-* Bergabung dengan Partikel *-pun*

(44) Seberapapun → *se-* + berapa + *-pun*

Kata *seberapapun* terdapat pada lirik *seberapapun dewasa mengujimu* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *se-* dan *-pun* sebagai morfem terikat dan *berapa* (Pron) sebagai morfem bebas. Prefiks *se-* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-pun*. Kata *seberapapun* berasal dari kata dasar *berapa* yang diberi prefiks *se-* sehingga menjadi *seberapa*. Prefiks *se-* pada data tersebut bermakna ‘sama dengan banyaknya’. Setelah itu, kata *seberapa* mendapat imbuhan partikel *-pun* menjadi *seberapapun*. Partikel *-pun* pada data *seberapapun* berfungsi untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat. Bila prefiks *se-* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *berapapun dewasa mengujimu*. Pelesapan prefiks *se-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.1.13 Prefiks *se-* Bergabung dengan Reduplikasi

(45) Sesekali → *se-* + kali → sekali-sekali → *se-* + *se-* + kali

Kata *sesekali* terdapat pada lirik *untuk tawa yang datang sesekali* (lirik lagu “Satu Kali”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-* sebagai morfem terikat dan *kali* (N) sebagai morfem bebas. Kata *sesekali* berasal dari kata dasar *kali* yang diberi prefiks *se-* sehingga menjadi *sekali*. Setelah itu, kata *sekali* mendapat proses reduplikasi menjadi *sekali-sekali*. Lalu kata *sekali-sekali* mengalami pelesapan kata *kali* yang sama, sehingga menjadi kata *sesekali*. Prefiks *se-* pada kata *sekali* bermakna ‘satu’ yang berarti ‘satu kali’. Namun setelah proses prefiksasi bergabung dengan reduplikasi dan mengalami pelesapan menjadi kata *sesekali*. Prefiks *se-* pada kata *sesekali* bermakna ‘beberapa’ yang berarti ‘beberapa kali’. Bila prefiks *se-* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *untuk tawa yang datang sekali*. Pelesapan prefiks *se-* mengubah makna kata dari beberapa kali menjadi satu kali.

1.2 Infiksasi

Infiksasi merupakan proses penambahan afiks di tengah bentuk dasar. Menurut Ramlan (2009; 58) dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis infiks, yaitu *-el-*, *-er-*, *-em-*. Dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan infiks *-em-*. Infiks *-em-* merupakan salah satu imbuhan yang terlekat di tengah bentuk dasar. Infiks berfungsi untuk mengubah makna atau sebagai jenis permainan kata. Pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan infiks *-em-*, yaitu sebagai berikut.

(46) Gemuruh → guruh + *-em-*

Kata *gemuruh* terdapat pada lirik *gemuruh angin berbagai penjuru* (lirik lagu “Satu Kali”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *guruh* (N) sebagai morfem bebas dan *-em-* sebagai morfem terikat. Infiks *-em-* pada data tersebut bermakna ‘mengeluarkan bunyi’ yang berarti ‘mengeluarkan bunyi guruh’. Bila infiks *-em-* dilesapkan lirik tersebut menjadi *guruh angin berbagai penjuru*. Pelesapan infiks *-em-* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3 Sufiksasi

Sufiksasi merupakan proses penambahan afiks di belakang bentuk dasar. Menurut Ramlan (2009; 58) dalam bahasa Indonesia terdapat sepuluh jenis sufiks, yaitu *-kan*, *-i*, *-an*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, *-wi*, dan *-nya*. Dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia* ditemukan beberapa jenis sufiks, yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* merupakan salah satu imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar yang berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan perintah. Biasanya sufiks ini mendapat tambahan *meng-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan klitik *ku-*, *kau-*, dan sebagainya. Berikut ini adalah penggunaan sufiks *-kan* yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Sufiks *-kan* bermakna ‘yang *meng-kan*’

(47) Rasakan → rasa + *-kan*

Kata *rasakan* terdapat pada lirik *aku rasakan yakinmu dilawan ragu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *rasa* (N) sebagai morfem bebas dan *-kan* sebagai morfem terikat. Sufiks *-kan* merupakan ekspresi bentuk nonformal *rasakan* yang berasal dari bentuk formal *merasakan*. Kata *rasakan* memiliki arti ‘yang merasakan’. Bila sufiks *-kan* dihapuskan lirik tersebut menjadi *aku rasa yakinmu dilawan ragu*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(48) Butuhkan → butuh + *-kan*

Kata *butuhkan* terdapat pada lirik *mungkin kita butuhkan waktu* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *butuh* (V) sebagai morfem bebas dan *-kan* sebagai morfem terikat. Sufiks *-kan* merupakan ekspresi bentuk nonformal *butuhkan* yang berasal dari bentuk formal *membutuhkan*. Kata *butuhkan* memiliki arti ‘yang membutuhkan’. Bila sufiks *-kan* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *mungkin kita butuh waktu*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Sufiks *-kan* bermakna ‘perintah’

(49) Bayangkan → bayang + *-kan*

Kata *bayangkan* terdapat pada lirik *bayangkan bila kau ajakku bicara* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *bayang* (V) sebagai morfem bebas dan *-kan* sebagai morfem terikat. Kata *bayangkan* tidak memiliki bentuk formal *me-* karena merupakan kata perintah. Bila sufiks *-kan* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *bayang bila kau ajakku bicara*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(50) Katakan → kata + *-kan*

Kata *katakan* terdapat pada lirik *katakan pada dirimu* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *kata* (N) sebagai morfem bebas dan *-kan* sebagai morfem terikat. Kata *katakan* tidak memiliki bentuk formal *me-* karena merupakan kata perintah. Bila sufiks *-kan* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **kata pada dirimu*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal

Sufiks *-kan* bermakna ‘permintaan’

(51) Maafkan → maaf + *-kan*

Kata *maafkan* terdapat pada lirik *maafkan, aku jatuh suka* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *maaf* (N) sebagai morfem bebas dan *-kan* sebagai morfem terikat. Kata *maafkan* merupakan kata permintaan yang berarti ‘minta dimaafkan’. Bila sufiks *-kan* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *maaf, aku jatuh suka*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

1.3.2 Sufiks *-kan* Bergabung dengan Klitik *ku-*

(52) Kujadikan → *ku-* + *jadi* + *-kan*

Kata *kujadikan* terdapat pada lirik *di mana depan dulu yang kujadikan alamat tuju?* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ku-* dan *kan-* sebagai morfem terikat dan *jadi* (V) sebagai morfem bebas. Sufiks *-kan* pada data tersebut bergabung dengan proklitik *ku-*. Kata *kujadikan* berasal dari kata dasar *jadi* yang diberi sufiks *-kan* sehingga menjadi *jadikan*. Sufiks *-kan* pada data tersebut bermakna ‘yang meng-kan’ yang berarti ‘yang menjadikan’. Setelah itu, kata *jadikan* mendapat proses klitiksasi *ku-* menjadi *kujadikan*. Sufiks *-kan* merupakan ekspresi bentuk nonformal *kujadikan* yang berasal dari bentuk formal *kumenjadikan*. Morfem *ku-* merupakan bentuk proklitik dalam kata *kujadikan*, karena memiliki arti setelah melekat pada morfem yang mengikutinya. Bentuk proklitik *ku-* dalam kalimat *di mana depan dulu yang kujadikan alamat tuju?* yang berarti *di mana depan dulu yang aku jadikan alamat tuju?*. Bila sufiks *-kan* dilesapkan lirik tersebut menjadi *di mana depan dulu yang kujadi alamat tuju?* Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(53) Biarkanku → *biar* + *-kan* + *-ku*

Kata *biarkanku* terdapat pada lirik *bila kau berkenan biarkanku di sampingmu* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *-kan* dan *-ku* sebagai morfem terikat dan *biar* (P) sebagai morfem bebas. Sufiks *-kan* pada data tersebut bergabung dengan enklitik *-ku*. Kata *biarkanku* berasal dari kata dasar *biar* yang diberi sufiks *-kan* sehingga menjadi *biarkan*. Sufiks *-kan* pada data tersebut bermakna ‘yang meng-kan’ yang berarti ‘yang membiarkan’. Setelah itu, kata *biarkan* mendapat proses klitiksasi *-ku* menjadi *biarkanku*. Sufiks *-kan* merupakan ekspresi bentuk nonformal *biarkanku* yang berasal dari bentuk formal *membiarkanku*. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik yang berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *biarkanku* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *biarkan aku*. Bila sufiks *-kan* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *bila kau berkenan biarku di sampingmu*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.3 Sufiks *-kan* Bergabung dengan Partikel *-lah*

(54) Bisikkanlah → *bisik* + *-kan* + *-lah*

Kata *bisikkanlah* terdapat pada lirik *bisikkanlah terima kasih pada diri sendiri* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *bisik* (N) sebagai morfem bebas serta *-kan* dan *-lah* sebagai morfem terikat. Sufiks *-kan* pada data tersebut bergabung dengan partikel *-lah*. Kata *bisikkanlah* berasal dari kata dasar *bisik* yang diberi sufiks *-kan* sehingga menjadi *bisikkan*. Kata *bisikkan* tidak memiliki bentuk formal *me-* karena merupakan kata perintah. Setelah itu, kata *bisikkan* mendapat imbuhan partikel *-lah* menjadi *bisikkanlah*. Partikel *-lah* pada data *bisikkanlah* berfungsi menegaskan kata dalam kalimat perintah. Bila sufiks *-kan* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *bisiklah terima kasih pada diri sendiri*. Pelepasan sufiks *-kan* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.4 Sufiks *-i*

Sufiks *-i* seperti halnya sufiks *-kan* berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan perintah. Biasanya sufiks ini mendapat tambahan *meng-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan klitik *ku-*, *kau-*, dan sebagainya. Berikut ini adalah penggunaan sufiks *-i* yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Sufiks *-i* bermakna ‘yang meng-*i*’

(55) Lebihi → *lebih* + *-i*

Kata *lebihi* terdapat pada lirik *dulu tingginya lebih logika* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *lebih* (Adj) sebagai morfem bebas dan *-i* sebagai morfem terikat. Sufiks *-i* merupakan ekspresi bentuk nonformal *lebihi* yang berasal dari bentuk formal *melebihi*. Kata *melebihi* memiliki arti ‘yang melebihi’. Bila sufiks *-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *dulu tingginya lebih logika*. Pelepasan sufiks *-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Sufiks -i bermakna ‘perintah’

(56) Ampuni → ampun + *-i*

Kata *ampuni* terdapat pada lirik *ampuni hati kecilmu* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ampun* (N) sebagai morfem bebas dan *-i* sebagai morfem terikat. Kata *ampuni* tidak memiliki bentuk formal *me-* karena merupakan kata perintah. Bila sufiks *-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *ampun hati kecilmu*. Pelepasan sufiks *-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.5 Sufiks -i Bergabung dengan Klitik -mu

(57) Curangimu → curang + *-i* + *-mu*

Kata *curangimu* terdapat pada lirik *rasanya seperti ku berbohong dan curangimu* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *curang* (Adj) sebagai morfem bebas serta *-i* dan *-mu* sebagai morfem terikat. Sufiks *-i* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-mu*. Kata *curangimu* berasal dari kata dasar *curang* yang diberi sufiks *-i* sehingga menjadi *curangi*. Sufiks *-i* pada data tersebut bermakna ‘yang meng-*i*’ yang berarti ‘yang mencurangi’. Setelah itu, kata *curangi* mendapat proses klitikisasi *-mu* menjadi *curangimu*. Sufiks *-i* merupakan ekspresi bentuk nonformal *curangimu* yang berasal dari bentuk formal *mencurangimu*. Morfem *-mu* merupakan bentuk enklitik berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *curangimu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *curangi kamu*. Bila sufiks *-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *rasanya seperti ku berbohong dan curangmu*. Pelepasan sufiks *-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(58) Sayangimu → sayang + *-i* + *-mu*

Kata *sayangimu* terdapat pada lirik *hebat dia terus menjagamu dan sayangimu* (lirik lagu “Diri”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *sayang* (Adj) sebagai morfem bebas serta *-i* dan *-mu* sebagai morfem terikat. Sufiks *-i* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-mu*. Kata *sayangimu* berasal dari kata dasar *sayang* yang diberi sufiks *-i* sehingga menjadi *sayangi*. Sufiks *-i* pada data tersebut bermakna ‘yang meng-*i*’ yang berarti ‘yang menyayangi’. Setelah itu, kata *sayangi* mendapat proses klitikisasi *-mu* menjadi *sayangimu*. Sufiks *-i* merupakan ekspresi bentuk nonformal *sayangimu* yang berasal dari bentuk formal *menyayangimu*. Morfem *-mu* merupakan bentuk enklitik yang berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *sayangimu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *sayangi kamu*. Bila sufiks *-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *hebat dia terus menjagamu dan sayangmu*. Pelepasan sufiks *-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.6 Sufiks -i Bergabung dengan Klitik ku-

(59) Kuhindari → *ku-* + *hindar* + *-i*

Kata *kuhindari* terdapat pada lirik *jika bisa kuhindari garis interaksi* (lirik lagu “Interaksi”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ku-* dan *-i* sebagai morfem terikat dan *hindar* (V) sebagai morfem bebas. Sufiks *-i* pada data tersebut bergabung dengan klitik *ku-*. Kata *kuhindari* berasal dari kata dasar *hindar* yang diberi sufiks *-i* sehingga menjadi *hindari*. Sufiks *-i* pada data tersebut bermakna ‘yang meng-*i*’ yang berarti ‘yang menghindari’. Setelah itu, kata *hindari* mendapat proses klitikisasi *ku-*

menjadi *kuhindari*. Sufiks *-i* merupakan ekspresi bentuk nonformal *kuhindari* yang berasal dari bentuk formal *kumenghindari*. Morfem *ku-* merupakan bentuk proklitik dalam kata *kuhindari*, karena memiliki arti setelah melekat pada morfem yang mengikutinya. Bentuk proklitik *ku-* dalam kalimat *jika bisa kuhindari garis interaksi* yang berarti *jika bisa aku hindari garis interaksi*. Bila sufiks *-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *jika bisa kuhindar garis interaksi*. Pelepasan sufiks *-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.7 Sufiks *-an*

Sufiks *-an* berfungsi membentuk kata benda atau nomina. Berikut ini adalah penggunaan sufiks *-an* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Sufiks *-an* bermakna ‘hasil’

(60) Cobaan → coba + *-an*

Kata *cobaan* terdapat pada lirik *masihkah kau ingat cobaan terberat kita matematika?* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *coba* (V) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *cobaan* memiliki arti ‘hasil mencoba’. Bila sufiks *-an* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *masihkah kau ingat coba terberat kita matematika?* Pelepasan sufiks *-an* mengubah kategori kata dari nomina menjadi verba.

(61) Harapan → harap + *-an*

Kata *harapan* terdapat pada lirik *berjuta harapan tetap disini* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *harap* (V) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *harapan* memiliki arti ‘hasil mengharap’. Bila sufiks *-an* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *berjuta harap tetap disini*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah kategori kata dari nomina menjadi verba.

Sufiks *-an* bermakna ‘tiap-tiap’

(62) Putaran → putar + *-an*

Kata *putaran* terdapat pada lirik *putaran bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *putar* (V) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *putaran* memiliki arti ‘tiap-tiap putaran’. Bila sufiks *-an* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *putar bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah kategori kata dari nomina menjadi verba.

Sufiks *-an* bermakna ‘yang di-’

(63) Kenangan → kenang + *-an*

Kata *kenangan* terdapat pada lirik *genggam terus kenangan tentang kita* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *kenang* (V) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *kenangan* memiliki arti ‘yang dikenang’. Bila sufiks *-an* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *genggam terus kenang tentang kita*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah kategori kata dari nomina menjadi verba.

(64) Alasan → alas + *-an*

Kata *alasan* terdapat pada lirik *berjuta alasan untuk kulari pergi* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *alas* (N) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *alasan* memiliki arti ‘yang dialas’. Bila sufiks *-an* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **berjuta alas untuk kulari pergi*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

Sufiks *-an* bermakna ‘beberapa’

(65) Belasan → belas + *-an*

Kata *belasan* terdapat pada lirik *lihat langit di balik jendela bening yang jadi arena juang belasan jam tiap hariku* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *belas* (N) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *belasan* memiliki arti ‘beberapa belas’. Bila sufiks *-an* dilepas, lirik tersebut menjadi *lihat langit di balik jendela bening yang jadi arena juang belas jam tiap hariku*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(66) Jutaan → juta + *-an*

Kata *jutaan* terdapat pada lirik *jutaan ragu* (lirik lagu “Satu Kali”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *juta* (N) sebagai morfem bebas dan *-an* sebagai morfem terikat. Kata *jutaan* memiliki arti ‘beberapa juta’. Bila sufiks *-an* dilepas, lirik tersebut menjadi *juta ragu*. Pelepasan sufiks *-an* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.3.8 Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbial. Sufiks ini sukar dibedakan dengan klitik *-nya* meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Berikut ini adalah penggunaan sufiks *-nya* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(67) Tingginya → tinggi + *-nya*

Kata *tingginya* terdapat pada lirik *dulu tingginya lebih logika* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *tinggi* (Adj) sebagai morfem bebas dan *-nya* sebagai morfem terikat. Untuk membuktikan bahwa *-nya* pada data tersebut bukan klitik, dapat dibuktikan dengan melihat konteks sebuah kalimat sebagai berikut.

Kalimat 1 : *tingginya lebih dari aku*

Kalimat 2 : *dulu tingginya lebih logika*

Pada kalimat 1 kata *tingginya* bisa disisipi bentuk lain antara *tinggi* dan *-nya*, menjadi *tinggi badannya*. Sedangkan pada kalimat 2 kata *tingginya* tidak bisa disisipi bentuk lain. Jika morfem *-nya* merupakan bagian dari konstruksi pemilik maka data *tingginya* merupakan klitik. Sehingga data *tingginya* pada kalimat 1 merupakan klitik, sedangkan pada kalimat 2 merupakan sufiks.

(68) Jalannya → jalan + *-nya*

Kata *jalannya* terdapat pada lirik *bila sudah begitu jalannya* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *jalan* (N) sebagai morfem bebas dan *-nya* sebagai morfem terikat. Untuk membuktikan bahwa *-nya* pada data tersebut bukan klitik, dapat dibuktikan dengan melihat konteks sebuah kalimat sebagai berikut.

Kalimat 1 : *jalannya jelek sekali*

Kalimat 2 : *bila sudah begitu jalannya*

Pada kalimat 1 kata *jalannya* bisa disisipi bentuk lain antara *jalan* dan *-nya*, menjadi *jalan rumahnya*. Sedangkan pada kalimat 2 kata *jalannya* tidak bisa disisipi bentuk lain. Jika morfem *-nya* merupakan bagian dari konstruksi pemilik maka data *jalannya* merupakan klitik. Sehingga data *jalannya* pada kalimat 1 merupakan klitik, sedangkan pada kalimat 2 merupakan sufiks.

1.4 Konfiksasi

Konfiksasi merupakan proses penambahan afiks di depan dan belakang bentuk dasar. Ramlan (2009; 58) dalam bahasa Indonesia terdapat lima jenis, yaitu *peng-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *meng-i*, *di-i*, dan *ke-an*. Dalam lirik lagu Tulus pada album *Manusia* ditemukan beberapa jenis konfiks, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* merupakan imbuhan yang berbeda dengan konfiks *peng-an* meskipun keduanya sama-sama berfungsi membentuk nomina. Makna yang dihasilkan dari kedua

konfiks tersebut berbeda. Jika *peng-an* bertalian bentuk dan maknanya dengan *meng-*, konfiks *per-an* bertalian dengan *ber-*. Pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan konfiks *per-an*, yaitu sebagai berikut.

(69) Perjalanan → *per-an*+ jalan

Kata *perjalanan* terdapat pada lirik *perjalanan membawamu* (lirik lagu “Hati-hati di Jalan”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *per-an* sebagai morfem terikat dan *jalan* (N) sebagai morfem bebas. Konfiks *per-an* pada data tersebut bermakna ‘yang berhubungan dengan’ yang berarti ‘yang berhubungan dengan jalan’. Bila konfiks *per-an* dilesapkan, lirik tersebut menjadi **jalan membawamu*. Pelesapan konfiks *per-an* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

1.4.2 Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* membentuk dua jenis kategori kata, yaitu nomina dan verba. Konfiks ini melekat secara bersamaan pada morfem dasar sehingga *ke-an* tidak bisa terpisah menjadi *ke-* dan *-an*. Akibat pertemuan konfiks *ke-an*, timbullah berbagai macam makna. Berikut ini adalah konfiks *ke-an* pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

Konfiks *ke-an* bermakna ‘dalam keadaan’

(70) Kemurungan → *ke-an* + murung

Kata *kemurungan* terdapat pada lirik *tentang nala dan kemurungan hatinya* (lirik lagu “Nala”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ke-an* sebagai morfem terikat dan *murung* (Adj) sebagai morfem bebas. Kata *kemurungan* berarti ‘dalam keadaan murung’. Bila konfiks *ke-an* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *tentang nala dan murung hatinya*. Pelesapan konfiks *ke-an* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Konfiks *ke-an* bermakna ‘hal yang’

(71) Kesempatan → *ke-an* + sempat

Kata *kesempatan* terdapat pada lirik *kesempatan tuk terang hidupmu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ke-an* sebagai morfem terikat dan *sempat* (V) sebagai morfem bebas. Kata *kesempatan* berarti ‘hal yang sempat’. Bila konfiks *ke-an* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *sempat tuk terang hidupmu*. Pelesapan konfiks *ke-an* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.4.3 Konfiks *se-nya*

Konfiks ini melekat secara bersamaan pada morfem dasar sehingga *se-nya* tidak bisa terpisah menjadi *se-* dan *-nya*. Biasanya konfiks *se-nya* berkombinasi dengan afiks. Konfiks *se-nya* berfungsi untuk mengubah adjektiva menjadi adverbial. Pada lirik lagu tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan konfiks *se-nya*, yaitu sebagai berikut.

(72) Selamanya → *se-nya* + lama

Kata *selamanya* terdapat pada lirik *kisah kita abadi selamanya* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *se-nya* sebagai morfem terikat dan *lama* (Adj) sebagai morfem bebas. Konfiks *se-nya* pada data tersebut bermakna ‘tingkat lama yang paling tinggi yang dapat dicapai’ yang berarti ‘selama mungkin’. Bila konfiks *se-nya* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *kisah kita abadi lama*. Pelesapan konfiks *se-nya* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.4.4 Konfiks *meng-i*

Konfiks ini melekat secara bersamaan pada morfem dasar sehingga *me-i* tidak bisa terpisah menjadi *me-* dan *-i*. Biasanya konfiks *me-i* diikuti oleh nomina yang berfungsi sebagai objek (Kentjono dkk, 2004: 87) Pada lirik lagu tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan konfiks *me-i*, yaitu sebagai berikut.

Konfiks *meng-i* bermakna ‘telah *di-i*’

(73) Menyudahi → *meng-i* + sudah

Kata *menyudahi* terdapat pada lirik *seiya menyudahi* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-i* sebagai morfem terikat dan *sudah* (Adv) sebagai morfem bebas. Kata *menyudahi* berarti ‘telah disudahi’. Bila konfiks *meng-i* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *seiya sudah*. Pelesapan konfiks *meng-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(74) Mengakhiri → *meng-i* + akhir

Kata *mengakhiri* terdapat pada lirik *tak enggan mengakhiri* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-i* sebagai morfem terikat dan *akhir* (N) sebagai morfem bebas. Kata *mengakhiri* berarti ‘telah diakhiri’. Bila konfiks *meng-i* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *tak enggan akhir*. Pelesapan konfiks *meng-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

Konfiks *meng-i* bermakna ‘berulang kali’

(75) Mengingkari → *meng-i* + ingkar

Kata *mengingkari* terdapat pada lirik *mengingkari hati* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-i* sebagai morfem terikat dan *ingkar* (V) sebagai morfem bebas. Kata *mengingkari* berarti ‘berulang kali mengingkari’. Bila konfiks *meng-i* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *ingkar hati*. Pelesapan konfiks *meng-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

(76) Memiliki → *meng-i* + milik

Kata *memiliki* terdapat pada lirik *sungguh ku tidak memiliki daya* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-i* sebagai morfem terikat dan *milik* (N) sebagai morfem bebas. Kata *memiliki* berarti ‘berulang kali memiliki’. Bila konfiks *meng-i* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *sungguh ku tidak milik daya*. Pelesapan konfiks *meng-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.4.5 Konfiks *meng-i* Bergabung dengan Klitik *-mu*

(77) Menghalangimu → *meng-i* + halang + *-mu*

Kata *menghalangimu* terdapat pada lirik *aku tak akan menghalangimu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *meng-i*, *-mu* sebagai morfem terikat dan *halang* (V) sebagai morfem bebas. Konfiks *meng-i* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-mu*. Kata *menghalangimu* berasal dari kata dasar *halang* yang diberi konfiks *meng-i* sehingga menjadi *menghalangi*. Konfiks *meng-i* pada data tersebut bermakna ‘yang *di-i*’ yang berarti ‘yang dihalangi’. Setelah itu, kata *menghalangi* mendapat proses klitiksasi *-mu* menjadi *menghalangimu*. Morfem *-mu* merupakan bentuk enklitik dalam kata *menghalangimu*, karena berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *menghalangimu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *menghalangi kamu*. Bila konfiks *meng-i* dilesapkan, lirik tersebut menjadi *aku tak akan halangmu*. Pelesapan konfiks *meng-i* mengubah ragam bahasa menjadi ragam nonformal.

1.4.6 Konfiks *di-i*

Konfiks ini melekat secara bersamaan pada morfem dasar sehingga *di-i* tidak bisa terpisah menjadi *di-* dan *-i*. Biasanya konfiks *di-i* didahului oleh nomina atau perluasannya yang berfungsi sebagai subjek (Kentjono dkk, 2004: 112) Pada lirik lagu tulus dalam album *Manusia* hanya ditemukan satu data penggunaan konfiks *di-i*, yaitu sebagai berikut.

(78) Dihantui → *di-i* + hantu

Kata *dihantui* terdapat pada lirik *dihantui bayang-bayang kelam* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *di-i* sebagai morfem terikat dan *hantu* (N)

sebagai morfem bebas. Konfiks *di-i* pada data tersebut bermakna ‘telah *meng-i*’ yang berarti ‘telah menghantui’. Bila konfiks *di-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *hantu bayang-bayang kelam*. Pelepasan konfiks *di-i* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

1.4.7 Konfiks *di-i* Bergabung dengan Klitik *-nya*

(79) Diobatinya → *di-i* + obat + *-nya*

Kata *diobatinya* terdapat pada lirik *jiwa sepimu diobatinya* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat empat morfem, yaitu *obat* (N) sebagai morfem bebas serta *di-i* dan *-nya* sebagai morfem terikat. Konfiks *di-i* pada data tersebut bergabung dengan klitik *-nya*. Kata *diobatinya* berasal dari kata dasar *obat* yang diberi konfiks *di-i* sehingga menjadi *diobati*. Konfiks *di-i* pada data tersebut bermakna ‘telah *meng-i*’ yang berarti ‘telah mengobati’. Setelah itu, kata *diobati* mendapat proses klitikisasi *-nya* menjadi *diobatinya*. Morfem *-nya* merupakan bentuk enklitik yang posesif karena klitik *-nya* sebagai bagian dari konstruksi pemilik yaitu dia. Bila konfiks *di-i* dihapuskan, lirik tersebut menjadi **jiwa sepimu obatnya*. Pelepasan konfiks *-i* mengubah struktur kalimat menjadi tidak gramatikal.

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruh, sebagian, maupun berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Menurut Ramlan (2009: 69–75), reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara mengulangi bentuk dasar, baik sebagian, seluruh, maupun dikombinasikan dengan afiks. Berikut ini adalah reduplikasi yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

2.1 Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Berikut ini adalah pengulangan seluruh pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(1) Tanggal-tanggal

Kata *tanggal-tanggal* terdapat pada lirik *waktu di mana tanggal-tanggal merah terasa sungguh meriah* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Reduplikasi pada data tersebut memiliki bentuk dasar *tanggal* dan bentuk dasar itu diulang sehingga menyatakan makna ‘banyak tanggal’, sedangkan bentuk dasarnya, yaitu *tanggal* memiliki makna ‘satu tanggal’.

(2) Tempat-tempat

Kata *tempat-tempat* terdapat pada lirik *ingin bawanya ke tempat-tempat indah* (lirik lagu “Interaksi”). Reduplikasi pada data tersebut memiliki bentuk dasar *tempat* dan bentuk dasar itu diulang sehingga menyatakan makna ‘banyak tempat’, sedangkan bentuk dasarnya, yaitu *tempat* memiliki makna ‘satu tempat’.

2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hampir semua bentuk dasar pengulangan sebagian berupa bentuk kompleks. Berikut ini adalah pengulangan sebagian pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(3) Menahan-nahan

Kata *menahan-nahan* terdapat pada lirik *tapi, sampai kapan kamu menahan-nahan?* (lirik lagu “Remedi”). Reduplikasi pada data tersebut memiliki bentuk dasar kompleks *menahan* dan mengulang sebagian bentuk dasarnya sehingga memiliki makna ‘mencegah/menghentikan’. Kata *menahan-nahan* menyatakan pekerjaan yang diulang-

ulang, sedangkan bentuk dasarnya, yaitu *menahan* tidak menyatakan pekerjaan yang diulang-ulang.

(4) Mengada-ada

Kata *mengada-ada* terdapat pada lirik *berdua bicara topik mengada-ada* (lirik lagu “Ingkar”). Reduplikasi pada data tersebut memiliki bentuk dasar kompleks *mengada* dan mengulang sebagian bentuk dasarnya sehingga memiliki makna ‘berkata yang bukan-bukan’. Kata *mengada-ada* menyatakan pekerjaan yang diulang-ulang, sedangkan bentuk dasarnya, yaitu *mengada* tidak menyatakan pekerjaan yang diulang-ulang.

3 Pemajemukan

Pemajemukan adalah gabungan dari dua kata, tetapi ada juga kata majemuk yang terdiri atas satu kata. Gabungan kata tersebut sering disebut dengan kata majemuk. Adapun ciri-ciri kata majemuk adalah (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya (Ramlan, 2009: 77-79). Berikut ini adalah pemajemukan yang ditemukan pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(1) Arena Juang

Kata majemuk *arena juang* terdapat pada lirik *lihat langit di balik jendela bening yang jadi arena juang belasan jam tiap hariku* (lirik lagu “Kelana”). Data tersebut terdiri atas dua morfem bebas berupa *arena* dan *juang*. Kata majemuk *arena juang* bermakna ‘tempat berjuang’. Jika di antara dua morfem tersebut disisipi morfem lain atau dibalik penempatannya, tidak akan terjadi pemajemukan, misalnya *arena yang juang* atau *juang arena*.

(2) Patah Hati

Kata majemuk *patah hati* terdapat pada lirik *duga benih patah hati lagi* (lirik lagu “Interaksi”). Data tersebut terdiri atas dua morfem bebas berupa *patah* dan *hati*. Kata *patah hati* bermakna ‘hilang keberanian dan kemauan’. Jika di antara dua morfem tersebut disisipi morfem lain atau dibalik penempatannya, tidak akan terjadi pemajemukan, misalnya *patah dari hati* atau *hati patah*.

(3) Benih Cinta

Kata majemuk *benih cinta* terdapat pada lirik *melihat benih cinta* (lirik lagu “Nala”). Data tersebut terdiri atas dua morfem bebas berupa *benih* dan *cinta*. Kata *benih cinta* bermakna ‘rasa cinta/sayang’. Jika di antara dua morfem tersebut disisipi morfem lain atau dibalik penempatannya, tidak akan terjadi pemajemukan, misalnya *cinta dari benih* atau *cinta benih*.

(4) Terima Kasih

Kata majemuk *terima kasih* terdapat pada lirik *bisikkalnlah terima kasih pada diri sendiri* (lirik lagu “Diri”). Data tersebut terdiri atas dua morfem bebas berupa *terima* dan *kasih*. Kata *terima kasih* bermakna ‘rasa syukur’. Jika di antara dua morfem tersebut disisipi morfem lain atau dibalik penempatannya, tidak akan terjadi pemajemukan, misalnya *terima yang kasih* atau *kasih terima*.

4 Klitiksasi

Klitiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan klitik, klitik merupakan bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas. Ramlan (2009: 31) juga memaparkan bahwa yang termasuk klitik adalah *ku, mu, nya, kau, dan isme*. Ramlan membagi klitik menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Jika terikat dengan bentuk lain di depan merupakan proklitik dan jika terikat dengan bentuk lain di belakang, yaitu enklitik.

4.1 Proklitik

Proklitik adalah klitik yang terletak di depan bentuk lain (Ramlan, 2009: 31). Proklitik *kau-* dan *ku-* menyatakan makna ‘pelaku’ dan biasanya melekat pada nomina atau verba. Berikut ini adalah proklitik yang ditemukan pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(1) *Kulari* → *ku-* + *lari*

Kata *kulari* terdapat pada lirik *berjuta alasan untuk kulari pergi* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ku-* sebagai morfem terikat dan *lari* (V) sebagai morfem bebas. Morfem *ku-* merupakan bentuk proklitik dalam kata *kulari*, karena memiliki arti setelah melekat pada morfem yang mengikutinya. Bentuk proklitik *ku-* dalam kalimat *berjuta alasan untuk kulari pergi* yang berarti *berjuta alasan untuk aku lari pergi*.

(2) *Kuharus* → *ku-* + *harus*

Kata *kuharus* terdapat pada lirik *kuharus mampu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ku-* sebagai morfem terikat dan *harus* (Adv) sebagai morfem bebas. Morfem *ku-* merupakan bentuk proklitik dalam kata *kuharus*, karena memiliki arti setelah melekat pada morfem yang mengikutinya. Bentuk proklitik *ku-* dalam kalimat *berjuta alasan untuk kulari pergi* yang berarti *berjuta alasan untuk aku lari pergi*.

4.2 Enklitik

Enklitik adalah klitik yang terletak di belakang bentuk lain (Ramlan, 2009: 31). Enklitik terdiri atas *-ku*, *-mu*, *-nya*, dan *-isme*. Namun, dalam penelitian ini hanya terdapat tiga enklitik berupa *-ku*, *-mu*, *-nya*. Berikut ini adalah enklitik yang ditemukan pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

4.2.1 Enklitik *-ku* dan *-mu* yang Berfungsi Objek dan Berperan Penderita

Berikut ini adalah data enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(3) *Pandangku* → *pandang* + *-ku*

Kata *pandangku* terdapat pada lirik *melepasmu berawan pandangku* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-ku* sebagai morfem terikat dan *pandang* (V) sebagai morfem bebas. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik dalam kata *pandangku*, karena berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *pandangku* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *pandang aku*.

(4) *Kenangmu* → *kenang* + *-mu*

Kata *kenangmu* terdapat pada lirik *dan semua baik manis kenangmu* (lirik lagu “Remedi”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-mu* sebagai morfem terikat dan *kenang* (V) sebagai morfem bebas. Morfem *-mu* merupakan bentuk enklitik dalam kata *kenangmu*, karena berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *kenangmu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *kenang kamu*.

(5) *Ajakku* → *ajak* + *-ku*

Kata *ajakku* terdapat pada lirik *bayangkan bila kau ajakku bicara* (lirik lagu “Jatuh Suka”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-ku* sebagai morfem terikat dan *ajak* (V) sebagai morfem bebas. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik dalam kata *ajakku*, karena berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita. Kata *ajakku* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *ajak aku*.

4.2.2 Enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang Posesif sebagai Bagian dari Kontruksi Pemilik

Berikut ini adalah data enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang bermakna ‘pemilik’ pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(6) *Jiwaku* → jiwa + *-ku*

Kata *jiwaku* terdapat pada lirik *walau kini kita terpisah, namun jiwaku tetap disana* (lirik lagu “Tujuh Belas”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-ku* sebagai morfem terikat dan *jiwa* (N) sebagai morfem bebas. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik dalam kata *jiwaku*. Morfem *-ku* merupakan klitik yang posesif karena klitik *-ku* sebagai bagian dari kontruksi pemilik yaitu aku.

(7) *Hariku* → hari + *-ku*

Kata *hariku* terdapat pada lirik *belasan jam tiap hariku* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-ku* sebagai morfem terikat dan *hari* (N) sebagai morfem bebas. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik dalam kata *hariku*. Morfem *-ku* merupakan klitik yang posesif karena klitik *-ku* sebagai bagian dari kontruksi pemilik yaitu aku.

4.2.3 Enklitik *-ku* dan *-mu* yang Bermakna sebagai ‘Penyerta’

Berikut ini adalah data enklitik *-ku* dan *-mu* sebagai keterangan transformasi sebagai penyerta pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(8) *Denganku* → dengan + *-ku*

Kata *denganku* terdapat pada lirik *bertemu denganku* (lirik lagu “Hati-hati di Jalan”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *-ku* sebagai morfem terikat *dengan* (P) sebagai morfem bebas. Morfem *-ku* merupakan bentuk enklitik dalam kata *denganku*. Morfem *-ku* merupakan enklitik sebagai penyerta karena adanya kata depan *dengan* sebagai penanda ‘penyerta’.

(9) *Bertemumu* → *ber-* + *temu* + *-mu*

Kata *bertemumu* terdapat pada lirik *jika bisa memilih tak bertemumu* (lirik lagu “Interaksi”). Pada data tersebut terdapat tiga morfem, yaitu *ber-* dan *-mu* sebagai morfem terikat *temu* (V) sebagai morfem bebas. Kata *bertemumu* berasal dari kata dasar *temu* yang diberi prefiks *ber-* sehingga menjadi *bertemu*. Setelah itu, kata *bertemu* mendapat proses klitikisasi *-mu* menjadi *bertemumu*. Kata *bertemumu* merupakan verba transitif yang berparafraza menjadi *bertemu dengan kamu*. Kata *dengan kamu* merupakan keterangan kesertaan. Morfem *-mu* dalam kata *bertemumu* merupakan bentuk enklitik penyerta karena adanya keterangan transformasi yang mengalami kehilangan preposisi *dengan* dan kata depan.

5 Kekhasan bentuk dan Makna kata

Kekhasan bentuk dan makna merupakan kata yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Kekhasan bentuk dan makna kata yang dimaksud sudah berkombinasi dengan afiks dan disesuaikan dengan makna gramatikal yang dihasilkan. Berikut ini dipaparkan kekhasan bentuk dan makna kata pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(1) *Berjuta* → *ber-* + *juta*

Kata *berjuta* terdapat pada lirik *berjuta alasan untuk kulari pergi* (lirik lagu “Kelana”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *ber-* sebagai morfem terikat dan *juta* (N) sebagai morfem bebas. Kata *berjuta* memiliki arti ‘dalam jumlah juta’. Bila prefiks *ber-* dihapuskan, lirik tersebut menjadi *juta alasan untuk kulari pergi*. Pelepasan prefiks *ber-* mengubah kategori kata dari nomina menjadi adjektiva.

Bentuk kata *berjuta* dalam *leipzig corpora* banyak digunakan pada kalimat, namun tidak ada bentuk turunan kata *berjuta* dalam KBBI V versi aplikasi. Biasanya bentuk turunan dari kata dasar *juta* yang sering dipakai adalah *berjuta-juta* dengan proses pengulangan sebagian. Bentuk ini termasuk kata khas yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(2) Arena Juang

Kata majemuk *arena juang* terdapat pada lirik *lihat langit di balik jendela bening yang jadi arena juang belasan jam tiap hariku* (lirik lagu “Kelana”). Data tersebut terdiri atas dua morfem bebas berupa *arena* dan *juang*. Kata majemuk *arena juang* bermakna ‘tempat berjuang’. Jika di antara dua morfem tersebut disisipi morfem lain atau dibalik penempatannya, tidak akan terjadi pemajemukan, misalnya *arena yang juang* atau *juang arena*.

Bentuk kata majemuk *arena juang* jarang dipakai dalam kalimat atau percakapan sehari-hari. Dalam KBBI V versi aplikasi dan *leipzig corpora* tidak ditemukan bentuk kata *arena juang*. Namun, jika bentuk kata *arena juang* tidak dijadikan kata majemuk, yaitu kata *arena* dan kata *juang* masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk ini termasuk kata khas yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

(3) Menitik → meng- + titik

Kata *menitik* terdapat pada lirik *detik-detik terus menitik* (lirik lagu “Ingkar”). Pada data tersebut terdapat dua morfem, yaitu *meng-* sebagai morfem terikat dan *titik* (N) sebagai morfem bebas. Kata *menitik* memiliki arti ‘mencari titik’. Bila prefiks *meng-* dilepas, lirik tersebut menjadi *detik-detik terus titik*. Pelepasan prefiks *meng-* mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

Dalam KBBI V versi aplikasi, kata *menitik* termasuk verba yang berarti bertitik. Namun, makna tersebut tidak sesuai jika diartikan demikian dalam lirik lagu “Ingkar”. Maksud yang ingin disampaikan pencipta lagu ini adalah detik-detik di jam dinding yang terus berjalan mencari titik. Jadi, kata *menitik* dalam lirik lagu “Ingkar” memiliki arti ‘mencari titik’. Bentuk ini termasuk kata khas yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* terdapat jenis-jenis afiksasi, duplikasi, pemajemukan, klitiksasi dan kekhasan bentuk dan makna yang digunakan. Hasil penelitian ini mencakup jenis-jenis afiksasi yang ditemukan berjumlah 95 data, jenis-jenis duplikasi yang ditemukan berjumlah 10 data, jenis-jenis pemajemukan yang ditemukan berjumlah 4 data, dan jenis-jenis klitiksasi yang ditemukan berjumlah 38 data. Ditemukan juga afiksasi yang bergabung dengan bentuk lain berjumlah 22 data. Selain itu, terdapat bentuk dan makna kata khas yang ditemukan berjumlah 9 data.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah rahmat serta karunia-Nya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Drs. I Made Madia, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. I Wayan Teguh, M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis selama melakukan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak, ibu, Sandi, Nanda, Kak Zainul yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada orang terdekat penulis, yaitu Hanafi Wijaya dan Kholifia Nur Setianingsi, serta teman-teman Sastra Indonesia tahun 2019 dan 2018 terutama Sri Nurhayati S.S.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Kedua. Cetakan Kesembilan. Depok: Rajawali Pers.
- Oktaviani, Dwi. 2022. "Tulus Merilis Music Video Lagu 'Hati-Hati di Jalan', Netizen: Tulus Memang Tidak Pernah Mengecewakan". Diakses pada 20 September 2022 dari <https://galamedia.pikiran-rakyat.com>
- Pratama, Ade Sukma. 2017. "Lirik Lagu Karya Ody Malik dalam Album *Tangih di Baliak Tarali* (Tinjauan Struktural)". (*skripsi*), Sastra Minangkabau, Universitas Andalas, Padang.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Situstulus.com. 2010. "Biografi Tulus". Diakses pada 20 September 2021 dari <https://www.situstulus.com/biografi/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Siti Dwy Candra Muslikah merupakan perempuan kelahiran tahun 2001. Pada tahun 2022 ini, ia sedang menempuh Pendidikan S-1 program studi sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia memiliki hobi *traveling* dan bernyanyi. Berasal dari wilayah Bali tepatnya kota Denpasar. Selain sibuk dalam dunia perkuliahan, ia juga memperluas pengalaman melalui kegiatan seminar, ikut serta dalam kegiatan kepanitiaan dan ukm yang ada di Universitas Udayana, serta mencoba mengambil pekerjaan paruh waktu. Kegiatan tersebut dilakukan semata-mata untuk menambah pengalaman dan wawasan yang lebih mendalam sebelum terjun langsung di lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam.